

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan filantropi Islam sangat menarik untuk diperhatikan khususnya di Indonesia, karena setiap daerah di Indonesia mulai mengembangkan pemberdayaan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) untuk memajukan perekonomian umat. Pentingnya infak bagi kemajuan umat mendorong untuk membuat inovasi dalam hal tersebut, salah satu contohnya mendirikan Lembaga filantropi. Di Indonesia banyak lembaga mulai berkembang sebagai bentuk dari inovasi ZIS diantaranya seperti BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional), ACT, Yatim Mandiri, LAZIZ MU, NU Care-Lazisnu dan lainnya.

Dalam perolehan dananya, LAZIS-LAZIS yang ada tidak dapat terlepas dari kegiatan penghimpunan (*fundraising*). *Fundraising* merupakan kegiatan menghimpun, menggalang dana, atau sumber daya lainnya yang dilakukan oleh suatu lembaga, organisasi, ataupun badan dari masyarakat untuk disalurkan dan didayagunakan untuk yang membutuhkan.<sup>1</sup>

NU (Nahdlatul Ulama) menjadi salah satu organisasi keIslaman yang telah mendirikan LAZIS di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Pada muktamar NU ke-31 di Boyolali tahun 2004 LAZIS terbentuk dengan tujuan membantu masyarakat. Surat Keputusan (SK) Menteri Agama RI No. 65/2005 menjadi bukti bahwasannya LAZISNU telah diakui oleh Negara. Kemudian tahun 2016 Lazisnu mengalami rebranding menjadi NU Care-LAZISNU dan sebagai LAZNAS berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 255 Tahun 2016.

Untuk meningkatkan kinerja dan kepercayaan masyarakat, NU Care-LAZISNU menerapkan standar sistem manajemen ISO 9001:2015 dengan nomor sertifikat: 49224 yang diterbitkan oleh NQA dan UKAS sebagai Badan Sertifikasi Manajemen System pada tanggal 21 oktober 2016.<sup>2</sup>

NU Care-LAZISNU kini telah memiliki banyak program pelayanan dan pengelolaan dalam bidang zakat, infak, dan sedekah

---

<sup>1</sup> Atik Abidah, "Analisis Strategi Fundraising Terhadap Peningkatan Pengelolaan ZIS Pada Lembaga Amil Zakat Kabupaten Ponorogo," *Kodifikasi* 10 (2016), 164.

<sup>2</sup> Admin, "Sekilas NU," NU Online, accessed April 6, 2022, <https://jateng.nucare.id/tentang>.

(ZIS) di seluruh penjuru Dunia khususnya Indonesia. Ada 4 (empat) Pilar Program yang menjadi fokus utama NU Care-Lazisnu meliputi Kebencanaan, Kesehatan, Pengembangan Ekonomi, dan Pendidikan. NU Care-LAZISNU juga berupaya mengembangkan sistem IT agar dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Sistem ini dibuat untuk memudahkan para donatur agar lebih efektif dan efisien, sistem ini juga dilengkapi dengan pencatatan data secara real time agar masyarakat dapat mengawasi secara lebih baik.<sup>3</sup>

Infak berasal dari kata bahasa arab yaitu *anfaqa* yang memiliki arti mengeluarkan harta untuk suatu kepentingan yang diperintahkan dalam ajaran Islam. Berbeda dengan zakat, yang penunaianya memiliki ketentuan nishab, infak sama sekali tidak mengenal nisab sehingga semua orang dapat menuaikannya walaupun sedang berada dalam kesulitan sekalipun. Selain itu, ruang lingkup dari pengumpulan dana infak lebih banyak dan lebih luas daripada zakat. Dana infak yang terhimpun dapat digunakan untuk membantu dan mengembangkan masyarakat sehingga dana tersebut menjadi sangat bermanfaat bagi umat.<sup>4</sup> Infak sering diartikan dengan pemberian harta tanpa mengharapkan imbalan, karena mereka yakin Allah akan memberikan imbalan itu sendiri kepadanya.

Salah satu ibadah yang fleksibel adalah infak, karena dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Hal ini menjadikan dana infak yang terkumpul lebih banyak daripada penghimpunan dana zakat. Banyaknya dana yang terkumpul dari infak dapat membantu lebih banyak masyarakat yang membutuhkan sehingga dana infak tersebut menjadi sangat bermanfaat bagi umat.

Nahdliyyin memiliki gerakan untuk mengumpulkan uang receh (koin) dari rumah masyarakat dengan cara meletakkan kaleng-kaleng, program tersebut dinamakan Gerakan Kotak Koin atau lebih dikenal dengan nama Koin NU. Untuk mendidik warga nahdliyyin agar istiqomah dalam berbuat baik (berinfak) dan mewujudkan terciptanya kemandirian warga NU. Setiap satu bulan sekali petugas akan datang untuk mengumpulkan kaleng-kaleng tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Admin.

<sup>4</sup> Intan Putri Nazila, "Strategi Program Gerakan Kotak Infaq Nahdlatul Ulama (Koin Nu) Di Lazisnu Porong Kabupaten Sidoarjo" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 04.

<sup>5</sup> Kendi Setiawan, "Gerakan Koin NU, Upaya Wujudkan Kemandirian Nahdliyyin," NU Online, accessed April 6, 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/gerakan-koin-nu-upaya-wujudkan-kemandirian-nahdliyyin-mU8Pe>.

Hadirnya Koin NU sebagai masterpiece dari program LAZISNU sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengatasi kesenjangan sosial utamanya di kalangan warga NU. Dengan program tersebut, pengurus berharap dapat meminimalisir angka kemiskinan yang ada di masyarakat Indonesia dan membantu masyarakat menjadi orang yang mandiri dan memiliki manajemen yang baik dalam keuangan sebagai bentuk ukhuwah Islamiyah.

Sejak adanya pandemi Covid, Indonesia terpuruk dalam hal keuangan dan kesehatan. BPS menyebutkan pada tahun 2021 terdapat 26,50 juta penduduk miskin di Indonesia.<sup>6</sup> Oleh karena itu, LAZ, BAZ, dan OPZ lainnya harus mengambil langkah untuk mengatasi situasi tersebut sebagai upaya penanggulangan covid dengan mengoptimalkan pengelolaan dana ZIS. ZIS memiliki potensi yang sangat penting dalam situasi ini. Optimalisasi penghimpunan dan pendistribusian dana yang optimal akan membantu pemerintah dalam menghadapi pandemi.<sup>7</sup>

Situasi pandemi ini berimbas kepada lembaga-lembaga terutama lembaga pelayanan sosial yang banyak mengalami kemunduran karena tidak bisa beradaptasi, terutama dalam hal penggalangan dana. Perkembangan organisasi nirlaba yang juga diiringi oleh perkembangan teknologi harus memiliki strategi manajemen yang maksimal. Jika lembaga tidak dapat melakukan inovasi dalam penggunaan teknologi secara maksimal, mereka akan tertinggal dengan lembaga nirlaba lainnya.<sup>8</sup> Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliana Nasution dan Muhammad Idris Nst, dimana lembaga yang tetap mengandalkan *fundraising* secara tatap muka akan terancam tutup di masa pandemi.<sup>9</sup>

Namun, jika pandemi tidak ada, pada dasarnya teknologi memang telah menjadi tren di tengah-tengah masyarakat sekarang.

---

<sup>6</sup> Redaksi, "Persentase Penduduk Miskin September 2021 Turun Menjadi 9,71 Persen," [bps.go.id](https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html), 2022, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>.

<sup>7</sup> Moh Arifin et al., "Strategi Fundraising Dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) Di Masa Pandemi," *Manajemen Dan Keuangan Syariah* 2 (2021), 241.

<sup>8</sup> Galuh Hanesty Gunawan, Maulana Irfan, and Meilanny Budiarti Santoso, "Strategi Fundraising Pada Yayasan Cinta Anak Bangsa Di Masa Pandemi Covid-10," *JPPM* 2 (2021), 195.

<sup>9</sup> Juliana Nasution and Muhammad Idris, "Pemanfaatan Digital Fundraising Dalam Meningkatkan Penghimpunan Zakat Di Masa Pandemi Covid-19," *Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 5 (1) (2021), 58.

Tidak hanya institusi keuangan, lembaga-lembaga pemerintah juga terus dituntut untuk melakukan digitalisasi.

*Digital fundraising* merupakan metode penghimpunan dana yang memanfaatkan media digital. Media digital tersebut dapat berupa aplikasi, sosial media, QR Code, dan lainnya. Hadirnya digital *fundraising* dapat mengurangi kesulitan dalam pembayaran ZIS. Kemudahan yang diperoleh dari eksistensi digital *fundraising* adalah tidak perlu susah payah untuk mendatangi BAZ atau LAZ, cukup dengan menjalankan aplikasi yang sudah disediakan.

Deloitte dalam laporan *the digital workplace* menunjukkan bahwa lembaga yang menerapkan jaringan sosial online yang kuat, terbukti tujuh persen lebih produktif daripada yang tidak. Hal ini sejalan dengan peluang untuk melihat bahwa Covid-19 bukan hanya pandemi, melainkan akselerator modernisasi dan juga digitalisasi.<sup>10</sup>

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aisyah Audri (2021) terkait peningkatan perolehan dana melalui penghimpunan digital,<sup>11</sup> dan penelitian oleh Juliana Nasution (2021) terkait bertambahnya jumlah donatur ketika memanfaatkan kanal digital.<sup>12</sup>

Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil riset terhadap 104 LAZ yang disampaikan oleh Bambang Suherman Ketua Umum FOZ, perkembangan teknologi memiliki dampak positif terhadap kinerja LAZ dan pengelola zakat lainnya. Namun, perolehan dana yang digalang melalui platform digital masih kecil jika dibandingkan dengan perolehan dana yang digalang melalui media konvensional. Hal tersebut disebabkan masyarakat yang masih belum terbiasa menyalurkan dananya secara digital.<sup>13</sup>

Sementara itu, Hamid Abidin, Direktur Eksekutif Filantropi Indonesia menyebutkan bahwa jumlah dana yang digalang melalui platform digital belum sebesar yang diperoleh secara konvensional. Sebagai pembanding, perolehan dana ZISWAF secara konvensional pada periode 2016-2018 mencapai Rp. 2,15 Triliun, sedangkan yang

---

<sup>10</sup> Humas, "Tiga Langkah Adaptasi Cara Kerja Digital," Humas Indonesia, 2020, <https://humasindonesia.id/berita/tiga-langkah-adaptasi-cara-kerja-digital--380>.

<sup>11</sup> Aisah Audri, "Optimalisasi Digital Fundraising Dalam Menghimpun Dana Zakat Pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa Riau" (UIN Sultan Syarif Kasim, 2021), [http://repository.uin-suska.ac.id/49733/1/GABUNGAN KECUALI BAB IV.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/49733/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf).

<sup>12</sup> Nasution and Idris, "Pemanfaatan Digital Fundraising Dalam Meningkatkan Penghimpunan Zakat Di Masa Pandemi Covid-19."

<sup>13</sup> Ani Nursalikah, "Riset: Pengumpulan Zakat Digital Kalah Dari Konvensional," [republika.co.id](http://republika.co.id), 2020.

tergalang melalui platform digital hanya Rp. 155 Milyar. Dari data tersebut dapat dilihat bahwasannya penggalangan dana melalui platform digital baru 6,74 persen dari penggalangan dana yang melalui konvensional. Sebagaimana program yang ada di Lazisnu, dimana perolehan dana dari media digital masih terbilang rendah bila dibandingkan dengan perolehannya yang dihimpun secara tradisional.<sup>14</sup> Sejalan dengan Muh Khafidhil Mustaqim (2019) bahwasannya jumlah warga NU yang banyak dan rata-rata berasal dari ekonomi menengah ke bawah menjadikan kaleng sedekah (Koin NU) sebagai sarana penghimpunan dana tradisional yang mudah dan efektif sehingga warga yang kurang mampu tetap masih bisa berinfak.<sup>15</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua penggalangan dana atau penghimpunan dana yang dilakukan secara digital itu efektif, namun penggalangan dana secara tradisional/ konvensional juga dapat dikatakan efektif ketika program tersebut didukung dan dijalankan secara aktif oleh lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Efektivitas Program Gerakan Kotak Infak Nahdlatul Ulama (KOIN NU) Sebagai Metode Penghimpunan Dana Di Tengah Digitalisasi Fundraising (Studi Analisis NU Care-LAZISNU Kudus)”** sebagai upaya untuk menggali informasi lebih dalam tentang penghimpunan dana melalui program gerakan Koin NU dan digital fundraising sampai dapat dikatakan efektif.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mengetahui lebih detail terkait permasalahan diatas, maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti terfokus pada seberapa efektifnya program gerakan Koin NU sebagai media menghimpun dana sehingga di tengah digitalisasi sekarang ini program Koin NU masih dipertahankan bahkan menjadi program andalan di Lazisnu.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian terkait judul skripsi **“Efektivitas Program Gerakan Kotak Infak Nahdlatul Ulama (KOIN NU) Sebagai Metode Penghimpunan Dana Di Tengah**

---

<sup>14</sup> Redaksi, “Mengurangi Kendala Lewat Zakat Digital,” CSR.ID, 2020.

<sup>15</sup> Muh Khafidhil Mustaqim, “Strategi Funraising Program Kaleng Sedekah Lazisnu Kendal (Studi Pada NU Care-Lazisnu Cabang Kendal)” (UIN Walisongo, 2019).



Digitalisasi Fundraising (Studi Analisis NU Care-Lazisnu Kecamatan Kota Kudus)”, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas program gerakan Koin NU dibandingkan dengan *digitalisasi fundraising*?
2. Mengapa Lazisnu tetap mempertahankan program Koin NU di tengah digitalisasi?
3. Bagaimana konsep pengembangan program gerakan Koin NU di Lazisnu Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas program gerakan Koin NU dibandingkan dengan *digitalisasi fundraising*.
2. Untuk mengetahui alasan Lazisnu tetap mempertahankan program gerakan Koin NU di tengah digitalisasi.
3. Untuk mengetahui konsep pengembangan program gerakan Koin NU di Lazisnu Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun harapan penulis dalam penelitian ini agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis  
 Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan pemahaman ilmiah serta inovasi bagi pihak yang berkepentingan langsung dengan penelitian ini.
2. Secara Praktis  
 Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:
  - a. Bagi Lembaga  
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta evaluasi untuk Lazisnu agar dapat meningkatkan kinerja dan menjadikan lembaga lebih maju dan unggul.
  - b. Bagi Akademisi  
 Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan referensi serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya terkait penelitian ini.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran serta garis besar masing-masing bagian atau yang saling bersangkutan, maka penulisan skripsi ini dilakukan secara sistematis dan alamiah sebagaimana berikut:

### 1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan halaman tabel.

### 2. Bagian Isi

Bagian ini memuat garis besar penelitian yang terdiri dari lima BAB, antara BAB I sampai BAB V saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, sebagaimana berikut:

#### **BAB I (PENDAHULUAN)**

Meliputi latar belakang, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II (KAJIAN PUSTAKA)**

Bab ini berisi kajian teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

#### **BAB III (METODE PENELITIAN)**

Dalam bab ini berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

#### **BAB IV (HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)**

Bab ini memaparkan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data tentang efektivitas program KOIN INUK di tengah digitalisasi fundraising di NU Care-Lazisnu Kudus.

#### **BAB V (PENUTUP)**

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian serta saran-saran terhadap pihak yang bersangkutan terkait program yang diteliti oleh penulis.

### 3. Bagian akhir meliputi daftar pustaka dan lampiran pendukung lainnya.